

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Persaingan global menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas untuk meningkatkan daya saing dan produktivitas angkatan kerja di era globalisasi (Ngadi, 2014). Sarana yang strategis untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah melalui pendidikan (Efferi, 2015). Peraturan Pendidikan Indonesia (Fox, 2010) menjelaskan bahwa SMA/MA/SMK merupakan salah satu bentuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat. Penjurusan SMA diperlukan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang tinggi sedangkan penjurusan SMK dibagi atas beberapa bidang keahlian dan lebih diorientasikan untuk bekerja (Fox, 2010). Penting bagi siswa untuk mencapai kematangan karir agar siswa mampu menghasilkan keputusan karir yang baik sehingga dapat berkomitmen dengan karir.

Komitmen karir merupakan kemampuan individu dalam menghargai perencanaan karir, mencari makna dari karir yang dimiliki untuk mencapai tujuan karir yang diinginkan (Chung, 2002). Komitmen karir pada siswa diperlukan karena pada masa ini siswa termasuk dalam masa remaja. Permasalahan karir pada remaja biasanya berkaitan dengan pemilihan jenis pendidikan yang mengarah pada jenis pekerjaan dimasa depan karena remaja mengalami kebingungan dalam menentukan arah karirnya (Juwitaningrum, 2013). Menurut Atmaja (2014) pemilihan karir dapat dilakukan saat memasuki usia sekolah dengan dimulai perencanaan karir yang matang untuk lebih mengenal dan memahami minat serta bakat yang ada dalam diri siswa untuk pemilihan jenis studi lanjut atau pemilihan jenis pekerjaan.

Data Badan Pusat Statistik (2016) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan tinggi yang ditamatkan tahun 2018 secara berturut-turut yaitu 9,48% sekolah menengah, 5,57% sekolah tinggi, 3,61% sekolah dasar dan 1,63 % bagi yang tidak pernah sekolah, hal ini menunjukkan bahwa

pengangguran untuk lulusan sekolah menengah masih tergolong tinggi dibandingkan dengan tingkat pendidikan yang lain. Angka ini juga diperkuat dengan data pengangguran untuk tamatan SMA yaitu 1.650.636 siswa dan 1.424.428 siswa tamatan SMK (BPS, 2016).

Ginzberg (Crites, 1973) menyatakan bahwa pada masa ini remaja berada dalam tahap tentatif dari perkembangan karir yaitu transisi dari tahap fantasi masa kecil ke tahap keputusan realistik. Pilihan didasarkan secara berturut-turut atas pertimbangan minat, kapasitas dan nilai remaja yaitu mulai mengevaluasi minat, kemampuan sampai nilai mereka (Crites, 1973). Pemikiran berubah dari yang kurang subjektif menjadi realistik dalam pemikiran karir pada usia 17 dan 18 tahun yaitu ada kesadaran yang mengikat dari batas pilihan dan penyempitan secara progresif dari pilihan karir yang layak sampai menentukan satu pilihan karir dan dapat diimplementasikan (Crites, 1973). Menurut Yusuf (Lestari, 2012) hal ini berkaitan dengan perkembangan berpikir remaja yaitu dapat memikirkan masa depan dengan membuat perencanaan dan mengeksplorasi berbagai kemungkinan untuk mencapainya sehingga remaja perlu memilih dan mempersiapkan karir yang tepat sesuai potensi yang dimiliki.

Savickas & Porfeli (2011) menjelaskan bahwa dalam teori konstruksi karir siswa harus mendekati tugas pilihan karir dengan kepedulian terhadap masa depan, rasa kontrol pribadi atas karir, rasa ingin tahu untuk bereksperimen dengan diri dan mengeksplorasi peluang sosial, kepercayaan diri untuk terlibat dalam merancang masa depan karir serta melaksanakan rencana untuk membuatnya nyata. Kepercayaan karir menandakan antisipasi kesuksesan dalam memecahkan masalah yang terlibat dalam pengambilan keputusan karir dan pilihan pekerjaan (Savickas & Porfeli, 2011). Keyakinan diri dalam pengambilan keputusan karir mempengaruhi tujuan seseorang yaitu niat atau berencana untuk mengejar pilihan karir (Chung, 2002). Kesiapan siswa dalam mengambil keputusan karir yang realistik, kesiapan sikap dan potensi siswa untuk melakukan pilihan karir secara tepat menunjukkan individu mencapai komitmen karir (Crites, 1973). Komitmen untuk perencanaan dan implementasi karir terkait dengan keyakinan siswa dalam membuat keputusan karir (Chung, 2002).

Peneliti melakukan studi pendahuluan berupa wawancara kepada beberapa siswa SMA dan SMK baik negeri maupun swasta, berikut fenomena yang ditemukan yakni siswa SMA memiliki orientasi setelah lulus adalah melanjutkan studi, rata-rata diawal masuk sekolah mereka mengalami salah masuk jurusan, merasa jurusan yang diambil tidak sesuai dengan cita-cita, dan berusaha untuk bisa kuliah di universitas impian dengan jurusan yang diinginkan, hal ini menuntut mereka untuk bisa menentukan dan mempersiapkan karir kedepan sesuai dengan perencanaan karir yang dimiliki.

Wawancara 1 dilakukan pada tanggal 24 Oktober 2018 dengan NAB:

*“Saya ingin melanjutkan jurusan yang kearah IPA, jadi teknik kalo nggak di teknik sipil ya di teknik perminyakan. Pilihan pertama itu di STTPLN yang ada di jogja, terus pilihan kedua itu di UNDIP teknik sipil sama di STEM Akademigas Cepu karena menarik mbak jadi pekerjaannya itu nggak cuma hanya dilakukan orang biasa itu lo mbak ya. Cita-cita saya banyak nggak sejalan dengan jurusan saya, kayak ini kan di SMA umum banyak yang nggak ada hubungannya dengan jurusan yang saya inginkan nanti, kalo kuliah sama kalo bekerja, paling sedikit-dikit yang nyinggung paling kimia, fisika, dulu SMP cita-cita saya pingin jadi polisi tapi pas SMA ini berubah pingin masuk PLN atau akamigas. Kalo kelas X itu saya sering merasa salah jurusan, aduh kok ning kene. Saya masuk jurusan pure ikut pilihan orang tua, misal kamu masuk jurusan IPA to nak kamu bisa masuk jurusan IPA ato IPS kalo kuliah, tapi kalo IPS itu nggak bisa ke IPA. Saya sudah sering cari-cari informasi terutama di STEM sama STTPLN lewat internet, brosur dapat saudara yang kerjanya di STTPLN dan juga sering tanya-tanya. Saya udah baca-baca buku teknik. Saya ikut les bimbel terkait mata pelajaran disekolah saya dulu. Jika satu plan itu gagal itu kan pasti kita punya plan berikutnya. Kalo plan itu dari saya sendiri nanti baru dikonsultasikan sama orang tua”.*

Wawancara 2 dilakukan pada tanggal 25 Oktober 2018 dengan SM:

*“Saya masuk SMA itu sebenarnya memang bukan dari saya sendiri, saya awalnya tidak ingin melanjutkan kuliah karena faktor ekonomi, tapi dari tetangga, terus orang tua meminta saya untuk masuk ke SMA. Saya dulu pingin setelah kuliah itu bekerja dan ndak punya cita-cita, tapi pas masuk SMA setelah dapet informasi dari kakak- kakak yang magang disini dari UNNES saya kepingin jadi arsitek, masuk jurusan arsitektur. Saya juga sering cerita sama guru saya tentang jurusan yang pingin saya ambil. Saya ingin kuliah tapi orang tua sangat mempertimbangkan masalah biaya, tapi saya bakal manut saja sama orang tua”.*

Fenomena yang terjadi pada siswa SMK di negeri maupun swasta yakni mereka yang dipersiapkan untuk menjadi lulusan yang siap bekerja sesuai dengan bidang keahlian dan ketrampilan yang dimiliki, rata-rata masih merasa belum siap untuk terjun ke lapangan pekerjaan, hal ini membuat mereka ragu untuk bekerja dan ada keinginan untuk kuliah, sehingga mereka kurang mempersiapkan karir mereka kedepan, namun mereka tetap meyakini bahwa tujuan untuk masuk SMK adalah bekerja.

Wawancara 3 dilakukan pada tanggal 13 November 2018 dengan AM:

*“Masuk SMK itu kan karena udah ada ketrampilan khusus. Cita-cita saya pingin jadi pengusaha, yang mengarahkan masuk SMK sama pingin masuk jurusan ini itu dari ibuk, SMP itu saya pinginnya nanti pingin ambil mesin tapi nggak dibolehin. Saya belum tahu kerja dimana tapi kalo kedepannya saya udah tahu pingin apa. Masuk jurusan akuntansi ini karena diminta ibuk, sebenarnya saya pinginnya di jurusan otomotif. Saya itu nggak terlalu suka kerja terkait dengan orang lain, saya lebih suka kerja sendiri. Keputusan karir itu ya dari saya sendiri, orang tua dukung. Udah cari-cari di internet kayak tentang usaha salon itu kayak gimana. Jurusan saya ini ya ada kaitannya sedikit sama cita-cita saya kan kalo buka usaha harus pinter ngolah keuangan. Awalnya saya nggak minat sama jurusan saya, tapi karena udah dijalani ya agak minat sedikit si mbak.*”

Wawancara 4 dilakukan pada tanggal 15 November 2018 dengan AHP:

*“Jurusan TKJ itu tentang pembelajaran komputer dan jaringan. Saya masuk SMK itu karena saya pingin menuju ke kejuruan, orientasi saya masuk SMK itu bisa bekerja dan mempunyai kompetensi dasar yang bagus dan punya bekal untuk bekerja nanti. Ya saya sebelum bekerja itu pinginnya kuliah biar tidak ketinggalan pelajaran atau gimana ya, misal kalo bekerja kan ada pengalamannya, emang sudah dari SMP dari keinginan sendiri pingin masuk SMK. Cita-cita saya pingin jadi teknisi di bidang komputer, pokonya dari saya tuh setelah lulus pingin kuliah disambi bekerja. Waktu SMP dulu tuh cita-cita saya pingin jadi tentara, karna sekarang di TKJ ya saya merubah cita-cita saya untuk menjadi teknisi. Kalo TKJ kan pekerjaannya didalam ruangan, tidak diruang terbuka dan tidak dilapangan. Saya juga pernah bingung dengan karir saya soalnya kan cita-cita saya berubah yang awalnya waktu SMP pingin tentara tapi harus berubah jadi teknisi, aduh nanti kedepannya saya gimana, mau jadi apa.”*

Hasil wawancara siswa antara SMA dan SMK diatas menunjukkan bahwa siswa sekolah menengah rata-rata sudah mampu merencanakan karir mereka setelah lulus namun masih ada rasa bimbang, selain itu dalam merencanakan karir

dan pengambilan keputusan karir siswa SMA lebih mempersiapkan karir mereka kedepan yaitu melanjutkan studi. Siswa juga sudah memiliki pandangan terkait karir kedepan dan sudah mempersiapkan sejak di bangku sekolah menengah, sedangkan untuk siswa SMK telah memiliki perencanaan karir dan mendalami keahlian dan ketrampilan yang dimiliki namun belum dapat berkomitmen dengan karir mereka kedepan yaitu bekerja karena masih adanya kebingungan antara melanjutkan studi atau bekerja.

Permasalahan diatas menunjukkan bahwa pentingnya komitmen karir bagi siswa. Gejala rendahnya komitmen karir oleh peserta didik yang belum memiliki kesiapan dalam memilih dan mengambil keputusan karir apabila dibiarkan berlanjutan akan menyebabkan kebingungan terkait dengan perencanaan dan dapat menyebabkan kesalahan dalam pengambilan keputusan karir. Menurut Savickas & Porfeli (2011) menyatakan bahwa mempersiapkan karir perlu adanya perhatian karir yang berorientasi pada masa depan dan perasaan bahwa merasa penting untuk mempersiapkan diri sehingga menentukan individu untuk menjadi sadar akan tugas perkembangan karir dan transisi karir yang harus dihadapi serta pilihan karir yang akan dibuat dalam waktu dekat atau jauh (Savickas & Porfeli, 2011).

Perencanaan dan pengambilan keputusan karir tidak cukup hanya memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang telah diperoleh melalui pembelajaran di sekolah, namun siswa perlu mendapatkan dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan penyediaan sumber daya psikologis dan jaringan sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu (Cohen, 2004). Farmer & Chung (1995) menyatakan bahwa komitmen karir diprediksi oleh jenis kelamin, konsep diri, kesetaraan keluarga, gaya prestasi kompetitif, kesuksesan dengan upaya, nilai prestasi, dukungan orang tua, dukungan guru dan dukungan untuk wanita bekerja. Salah satu faktor dari Farmer & Chung (1995) yang mempengaruhi komitmen karir adalah dukungan sosial orang tua.

Hasil wawancara pada keempat subjek baik pada siswa SMA dan SMK, subjek merasa dukungan sosial orangtua sangat berperan penting, dibuktikan dengan:

*“Sering cerita iya saya sering cerita kalo ayah itu mendukung tapi kalo ibu itu wes ra usah adoh-adoh mesti kayak gitu. Kayak nggak boleh gitu lo mbak, wes dadi polisi tah opo kono. Kalo ayah itu malah mengarahkan yang*

*jauh, yang tinggi malah kalo bisa itu ke STAN, kalo cerita itu biasanya ke ibu. Ya kalo ibuk tuh mengarahkannya wes sante wae mesti ngko ono dalan. Ibuk tetap mendukung karir saya tapi lebih disarankan yang dekat aja gitu. Biaya sekolah dibiayain orang tua semua, bawa motor. Biasanya itu kalo lomba menang itu diajak makan. Orang tua saya itu masih melibatkan anak dalam mengambil keputusan. Keputusan karir saya itu tetap dari diri saya sendiri terus dikonsultasikan ke orang tua enaknya gimana gitu (NAB, SMAN)”*.

*“Hubungan saya sama orang tua dekat, cuma karna saya dipondok jadi jarang ketemu tapi saya sering cerita tentang sekolah saya. Orang tua memang tidak pernah bertanya tentang cita-cita saya tapi orang tua saya tau saya di jurusan apa dan terlibat dalam karir saya, nah yang jadi masalah itu orang tua selalu mempertimbangkan masalah biaya. Saya merasa sangat cukup telah dibiayai pendidikan saya sekarang, saya butuh semangat dan do’a dari mereka, kalo missal orang tua tidak minta saya buat lanjut kuliah, saya akan tetep pingin kuliah, tapi ya saya manut ajalah mbak dari orang tua (SM, SMAS)”*.

*“Saya sering cerita karir saya ke ibuk tapi kalo kebapak jarang, cerita ke ibuk itu kayak disekolah ngapain aja, terus kedepannya mau gimana, ibuk juga udah ngarahin buat buka salon aja, suruh ikut kursus aja. Orang tua juga memenuhi kebutuhan saya kayak sekolah dan udah mempersiapkan usaha saya kedepam ya bukak salon. Orang tua yang mendukung karir anak itu ya orang tua yang suka dukung sama support anaknya, enaknya kalo cerita ke orang tua daripada temen itu kalo ke ibuk tuh nanti dikasih solusi (AM, SMKS)”*.

*“Saya juga pernah sekilas cerita cita-cita saya, ya orang tua itu ya dukung aja apa cita-cita anak ya didukung aja, kalo kamu sudah mantep disitu ya ibuk dukung aja. Keputusan itu sesuai keinginan saya nanti konsultasi ke orang tua cocok atau tidaknya. Orang tua juga sering memberikan arahan kalo kamu bekerja nanti ya kamu harus jujur, disiplin, mematuhi aturan yang ada di instansi tersebut atau kantor. Orang tua saya itu ngikutin saya. Orang tua yang membiayai saya namun memang belum mempersiapkan biaya karir saya kedepan. Orang tua saya juga sering meluangkan waktu buat anak, memberikan solusi, mengarahkan anak. Pokonnya selama keputusan saya baik ya didukung dan kalo misal tidak ya direkomendasikan mana yang terbaik. Ya saya berusaha meyakinkan orang tua bahwa disitulah yang terbaik dan membuktikan agar bekerja nanti bisa tenang dan restu orang tua itu yang terbaik (AHP, SMKN).*

Pengembangan karir merupakan proses yang dibangun secara kontekstual dan konteks keluarga dipandang sebagai hubungan yang signifikan bagi remaja (Ginevra, Nota, & Ferrari, 2015). Prapaskah (Ginevra et al., 2015) menyatakan bahwa dukungan sosial untuk rencana karir adalah variabel kontekstual yang sangat

mempengaruhi proses dalam pengembangan karir remaja karena peranannya dalam memfasilitasi akses keberbagai sekolah dan peluang karir. Orang tua sebagai sumber utama dukungan sosial mempengaruhi keyakinan diri remaja dalam pengembangan minat, niat dan tujuan karir (Ginevra et al., 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Chung (2002) menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara keyakinan diri dalam pengambilan keputusan karir dengan komitmen karir. Penelitian lain juga telah dilakukan oleh Leal-Muniz & Constantine (2005) menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara dukungan orang tua dengan komitmen karir pada mahasiswa di Mexico. Penelitian dari Yuliantari & Dharsana (2014) juga menunjukkan bahwa penerapan konseling teori karir Ginzberg dengan teknik *modelling* dapat meningkatkan komitmen karir siswa, sedangkan penelitian dari Mardiyati & Yuniawati (2015) menunjukkan bahwa ada perbedaan adaptabilitas karir siswa SMA dan SMK yaitu siswa SMA lebih rendah adaptabilitas karirnya dibandingkan siswa SMK.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada variabel bebas yang dilakukan oleh Chung (2002) adalah keyakinan diri dalam pengambilan keputusan karir, sedangkan variabel bebas dalam penelitian ini adalah dukungan sosial orang tua. Perbedaan juga terletak pada metode penelitian yaitu pada penelitian Yuliantari & Dharsana (2014) menggunakan Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling (PTBK) dengan penerapan teori karir Ginzberg sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan alat ukur skala. Sedangkan untuk penelitian sebelumnya dari Leal-Muniz & Constantine (2005) perbedaan terdapat pada subjek yaitu mahasiswa sedangkan subjek pada penelitian ini adalah siswa SMA dan SMK, meskipun terdapat satu penelitian yang sama dalam penggunaan subjek berdasarkan jenis sekolah, namun lokasi yang dituju berbeda. Sehingga penelitian ini dikatakan orisinal dan belum pernah dilakukan sebelumnya.

Berdasarkan fenomena tersebut peneliti ingin melakukan penelitian mengenai Dukungan Sosial Orang Tua dengan Komitmen Karir Pada Siswa SMA dan SMK.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu

1. Apakah ada hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan komitmen karir pada siswa SMA dan SMK?
2. Apakah ada perbedaan komitmen karir pada siswa SMA dan SMK?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan komitmen karir pada siswa SMA dan SMK.
2. Mengetahui perbedaan komitmen karir siswa SMA dan SMK.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan mengenai komitmen karir.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai hubungan antara dukungan sosial orang tua dengan komitmen karir pada siswa sehingga dapat memberi masukan yaitu:

- a. Bagi guru BK (Bimbingan Konseling). Memberikan masukan kepada guru BK terkait pentingnya komitmen karir yang harus dimiliki siswa dalam mempersiapkan karir sesuai dengan tugas-tugas perkembangan agar siswa dapat berkomitmen dengan karir yang dipilih.
- b. Bagi siswa. Memberikan gambaran kepada siswa terkait pentingnya perencanaan dan pengambilan keputusan karir serta memberikan motivasi kepada siswa agar yakin dengan perencanaan karir yang dipersiapkan dan keputusan karir yang telah dipilih.

- c. Bagi orang tua. Memberikan pemahaman kepada orang tua terkait pentingnya dukungan sosial terhadap anak dalam perencanaan karir dan membantu anak untuk menemukan potensi diri yang dimiliki dalam hal karir di masa depan.